

Kemampuan Bermedia dan Daya Kritis Para Mahasiswa Di Kabupaten Manggarai - Flores*

*(Ability to Use Media and Critical Power of Students In Manggarai
Regency – Flores)*

Marianus Mantovanny Tapung,¹ Ambros Leonangung Edu,²

Petrus Redy Partus Jaya³

STKIP Santu Paulus Ruteng Flores Nusa Tenggara Timur

 [10.15408/sjsbs.v6i2.11029](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11029)

Abstract:

This study aims to describe the ability of media and the critical power of students in Manggarai Regency. The ability to media is measured by indicators: The types of social media that are most often used, the ability to apply social media, frequently sought media content, the critical power of social media content, and social media content that is often distributed. The type of research used was a descriptive cross sectional study. The research respondents were 353 students who were determined using the proportional stratified random sampling technique. Data was collected using an online questionnaire. To guarantee the credibility of the data, researchers applied the one vote method and cross-checked through interviews via mobile phones. Data is presented in the form of tables and graphs. The results of the study show that the types of media most used by students are Facebook and WhatsApp. Both types of social media are applied by students themselves. Most students are able to apply these social media proficiently. However, many students use the media to access content that does not support their intellectual knowledge and insight. The use of media is limited to building social relations or friendship among students. This habit has an impact on students' critical power in assessing hoax content and factual content. The results of this study illustrate the discrepancy between the ability to apply media and students' critical power. This condition must be the concern of educators and stakeholders in Manggarai Regency.

Keywords: Media, Critical Power, Manggarai Flores Students

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan bermedia dan daya kritis mahasiswa di Kabupaten Manggarai. Kemampuan bermedia diukur berdasarkan indikator-indikator: *Jenis media sosial yang paling sering digunakan, kemampuan mengaplikasikan media sosial, konten media yang sering dicari, daya kritis terhadap konten media sosial, dan konten media sosial yang sering disebar.* Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif *cross sectional*. Responden penelitian

* Diterima: 24 Maret 2019, Revisi: 25 Maret 2019, Dipublikasi 1 April 2019.

¹ Marianus Mantovanny Tapung adalah Dosen pada STIKES Santu Paulus Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur. Email: mtmantovanny26@gmail.com

² Ambros Leonangung Edu adalah Dosen Pada STKIP Santu Paulus Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur. E-mail: ambros.leonangung@gmail.com

³ Petrus Redy Partus Jaya adalah Dosen pada STKIP Santu Paulus Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur. E-mail: petrusredypartusjaya@gmail.com

berjumlah 353 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online. Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menerapkan metode *one vote* dan melakukan *crosscheck* melalui wawancara *via handphone*. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis media yang paling banyak digunakan mahasiswa adalah *facebook* dan *whatsapp*. Kedua jenis media sosial ini diaplikasikan sendiri oleh mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa mampu mengaplikasikan media-media sosial tersebut secara mahir. Namun, banyak mahasiswa menggunakan media untuk mengakses konten-konten yang kurang mendukung pengetahuan dan wawasan intelektual mereka. Penggunaan media hanya sebatas membangun relasi sosial atau pertemanan di antara mahasiswa. Kebiasaan ini berdampak pada daya kritis mahasiswa dalam menilai konten-konten *hoax* dan konten-konten fakta. Hasil penelitian ini menggambarkan adanya diskrepansi antara kemampuan mengaplikasikan media dengan daya kritis mahasiswa. Kondisi ini mesti menjadi perhatian para pendidik dan *stakeholders* di Kabupaten Manggarai.

Kata Kunci: Media, Daya Kritis, Mahasiswa Manggarai Flores

Pendahuluan

Dewasa ini, angin penetrasi media digital terhadap kehidupan para milenial (mahasiswa) semakin kencang. Tiada hari dalam kehidupan mereka tanpa berada di depan layar digital untuk sekedar bermain *game*, *chatting* di *facebook* atau *whatsapp*. Dengan lincahnya jari jemari mereka keluar-masuk setiap belantara dunia maya. Di sudut sebuah ruangan kampus, seorang mahasiswa sedang duduk manis sendirian sambil tertawa cekikikan melihat perilaku temannya di dunia maya. Pembicaraan tatap muka (*face-to-face-interaction*) yang begitu kental pada masyarakat tradisional telah bergeser pada komunikasi artifisial melalui *gadget*.

Marc Prensky (Maryani, 2016: 214) dalam *On the Horizon* melukiskan generasi zaman kini dengan sebutan generasi 'digital sejak lahir' (*born digital*), 'generasi yang fasih berjaringan' (*net savvy*). Tidak begitu heran, pertemanan dengan teknologi digital sering tampak jauh lebih akrab dibandingkan dengan pertemanan dalam dunia nyata. Kaum milenial kini telah menjadi pangsa pasar dan konsumen terbesar dalam hal bermedia. BPS (2016) memperlihatkan tingkat penetrasi internet terhadap kelompok muda usia 16-18 tahun sebesar 62,32% dan kelompok usia 19-24 tahun sebesar 56,88 % sebagai pengguna terbesar media digital. Tentu saja di dalamnya ada kelompok bernama mahasiswa. Beragam aplikasi mereka gunakan yakni *facebook*, *twitter*, *instagram*, sekedar untuk mencari pertemanan dan berita-berita sensasional sebagai ikutannya.

Akan tetapi, mekanisme serba digital dalam interaksi sosial bukannya menjanjikan ikatan antarpribadi yang makin erat, malah sebaliknya. Kerenggangan sosial justru tercipta ketika setiap individu hanya asyik khusu' dengan dunianya sendiri, dunia digital, dunia maya, dunia antah berantah. Tak ayal lagi, ada paradoks sangat menggenaskan dalam realitas hidup sosial saat

ini, yakni ketika seseorang merasa sangat kesepian di tengah padatnya manusia (Nelwan, 2017: 5). Data menunjukkan bahwa sekitar 82% tindakan fatal seperti bunuh diri, ujaran kebencian, tawuran, persekusi, pornografi, pornoaksi, yang terjadi di kalangan orang muda disebabkan oleh akses penggunaan media sosial.

Tingginya pergaulan dengan media diperparah rendahnya sikap kritis berkorelasi dengan tingginya kejahatan media (*cyber-crime*). Orang tidak hanya menjadi penonton atau penikmat tetapi juga pelaku penyebaran isu provokatif, aksi hujat menghujat dengan sebutan tak pantas, *share* video kekerasan, dan berbagai ujaran kebencian yang tak elok. Bisa diasumsikan, mereka yang terlibat aktif dalam skenario meng-*upload*, membagikan dan menanggapi video tersebut, sudah masuk dalam jejaring “patologi sosial” yang akut (Kartono, 2014). Mirisnya, bentuk-bentuk kejahatan ini kerap dipertontonkan secara vulgar di hadapan publik. Hal ini menyebabkan garis demarkasi antara yang pantas dan tidak pantas, yang baik dan tidak baik, yang privat dan publik, menjadi hilang. Orang bisa melakukan apa saja dan di mana saja tanpa merujuk pada batasan usia, moralitas, norma dan hukum yang berlaku. Namun pada sisi lain, hilangnya limitasi privat dan publik justru menciptakan bias segregasi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Plato dan Aristoteles (Tapung, 2013) pernah berujar, bila kerja anggota tubuh lebih cepat dari kerja akal, maka peradaban manusia tersebut masih terbilang mentah. Psikoanalisis Sigmund Freud menambahkan, bila keinginan ‘kerja’ badan (*id*) lebih dominan menjajal kerja rasionalitas dan moralitas (*ego, superego*) maka akan menyebabkan peradaban kembali ke titik nadir. Peradaban nihil ini menjadi jembatan untuk berbagai kecenderungan merusak (*thanatos*) dan secara bawah sadar menghidupkan budaya kematian (*death culture*). Semuanya akan kembali menjadi barbar dalam bentuk dan manifestasi yang baru, karena dikuasai oleh keinginan-keinginan yang bersifat hewani.

Sementara jika ditilik dari sisi kesehatan, rendahnya sikap kritis terhadap intensitas penggunaan internet menyebabkan kecanduan psikis maupun fisik pada seseorang (Tempo, 25/02/2018). Kecanduan psikis membuat seseorang menjadi kurang empati, rentan depresi, gampang emosi, cepat mengambil keputusan, dan tak sabar menunggu hasil karena terbiasa berinteraksi dengan sesuatu yang serba instan. Secara fisik, kecanduan menyebabkan sel-sel otak lama kelamaan terdegradasi akibat rangsangan yang berlebihan. Sel-sel otak yang kelelahan mengakibatkan turunnya konsentrasi dan berkurangnya memori. Penelitian di Cina (2012) (Tempo, 25/02/2018) bahkan menyebutkan bahwa otak pecandu internet kemungkinan mengalami perubahan kimia serupa dengan pecandu alkohol dan pecandu narkoba. Kesimpulan ini dibuat para peneliti Akademi Ilmu Pengetahuan Cina di Wuhan, yang mengamati otak 35 laki-laki dan perempuan berusia 14-21 tahun. Mereka mendapatkan ada hubungan abnormal antara serabut saraf pada otak kelompok pecandu internet yang mirip dengan otak pecandu alkohol dan narkoba. Meski secara fisik mirip, tetapi

menurut para ahli, kecanduan internet lebih susah ditangani ketimbang kecanduan narkoba/alkohol (narkolema: narkoba lewat mata). Zat narkoba yang sudah terlanjur bersarang di tubuh bisa dihilangkan dengan memberikan obat, tetapi bagi penderita kecanduan internet, tak ada zat yang bisa diluruhkan karena efeknya langsung pada memori. Obat-obatan yang diberikan dokter umumnya hanya untuk menurunkan *dopamin* dan depresi. Mungkin karena efeknya yang berat dan sulitnya pengobatan, maka Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan kecanduan internet ini sebagai *penyakit internasional ke-11* (Tapung, Pos Kupang 2018).

Bertolak dari narasi empiris-faktual mengenai akibat negatif penetrasi media digital tersebut, maka generasi muda (mahasiswa) perlu dibekali dengan adanya rekonstruksi pendidikan berpikir kritis. Rekonstruksi gagasan ini bertujuan agar para pemangku pendidikan dan para pelakunya dapat menyadari tentang pentingnya pendidikan berbasis berpikir kritis untuk diintegrasikan dalam sistem kurikulum dan konsep/praksis pendidikan. Dari segi psikologi usia belajar, kurikulum, dan materi pembelajaran yang ada di Indonesia, sekolah menjadi tempat yang potensial dan relevan dalam mengintegrasikan pendidikan kritis, terutama ketika dihubungkan dengan banyaknya permasalahan yang muncul sebagai akibat penggunaan media sosial.

Beberapa negara di kawasan Amerika, Eropa dan Asia telah intensif membahas pendidikan berbasis berpikir kritis ini, bahkan mereka dengan cukup progresif mengintegrasikan dan menerapkannya dalam sistem kurikulum, materi dan praksis pembelajaran, sejak mulai tingkat usia belajar dini sampai pada pendidikan tinggi (Tapung, Annual Conference 2018) Setelah dievaluasi, kebijakan penerapan dan pengintegrasian pendidikan berbasis berpikir kritis ini, selain memberi dampak positif bagi pengembangan karakter kritis peserta didik, tetapi yang lebih penting, semakin berkurangnya patologi sosial yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial (Tapung, Pos Kupang 2017). Ketika pendidikan berbasis berpikir kritis ini diterapkan, selain tujuan instruksional tercapai, di mana peserta didik memiliki penguasaan yang baik dari segi pengetahuan, tetapi juga tujuan nurturan, di mana mereka memiliki sikap dan keterampilan untuk menyikap secara kritis penggunaan media sosial, mengatasi berbagai permasalahan sosial, dan bersikap adaptif, inovatif dan humanis dalam menghadapi berbagai perkembangan teknologi dan informasi. Dengan demikian, permasalahan dapat ditekan dan kehidupan sosial semakin nyaman. Keadaan ini berdampak pada tidak terganggunya rencana pembangunan yang sudah diprogramkan oleh negara-bangsa.

Para mahasiswa di Kabupaten Manggarai adalah pengguna internet aktif yang mudah beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial ketika setiap hari mereka berinteraksi dengan gadget. Penetrasi media di balik *hidden curriculum* yang berorientasi pada pembelajaran teknologi, dan sikap permisif dan penuh toleransi dari kampus-kampus dan masyarakat sekitar terhadap penggunaan

android, yang dibuktikan dengan rendahnya sikap kritis terhadap media, bagaikan pedang bermata dua, yang membantu sekaligus merusak. Sebagai daerah yang baru bertumbuh, Manggarai memang membawa pesona menarik yang menggaet para mahasiswa untuk selalu berakses pada media. Kontribusi negatif, baik secara manifes maupun laten dari media sosial terhadap kehidupan para mahasiswa di kota Ruteng, didorong rendahnya keterampilan berpikir kritis. Para mahasiswa begitu mudah tergiring, terprovokasi, dan bahkan teragitasi oleh informasi yang tersebar di media sosial. Mereka bahkan melakukan tindakan-tindakan fatalistik, melampaui batas-batas etika dan moral yang telah digariskan dalam masyarakat, sekolah dan agama.

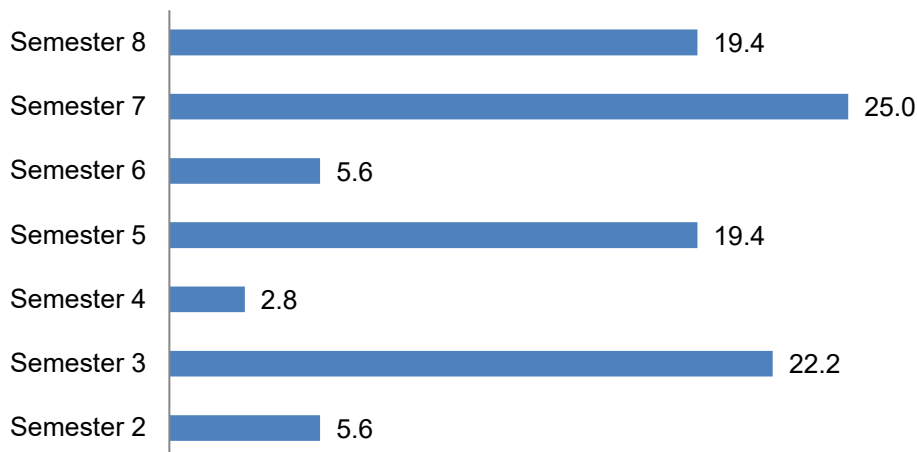
Seperti apa sebenarnya penggunaan media di kalangan mahasiswa di kabupaten tersebut? Bagaimana persisnya sikap kritis mereka terhadap media digital? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, kami melakukan penelitian terhadap para mahasiswa di Kabupaten Manggarai, Flores, untuk mendalami kemampuan bermedia dan sikap kritis mereka. Empat kampus yang ada di Ruteng yakni STKIP Santu Paulus Ruteng, STIKES Santu Paulus Ruteng, STIPAS Santu Sirilus Ruteng, dan STIE Karya Ruteng, menjadi wilayah penelitian, namun sampel sebagai representasi dari populasi tersebut hanya diambil dari mahasiswa tiga kampus yaitu STKIP Santu Paulus Ruteng, STIKES Santu Paulus Ruteng dan STIPAS Santu Sirilus Ruteng. Sampel ditentukan secara acak menggunakan teknik proportional random sampling. Informasi dikumpulkan menggunakan kuesioner online. Untuk menjamin kredibilitas informasi peneliti menerapkan sistem one vote dan melakukan triangulasi data melalui wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Sajian persentasi dan grafik akan menunjukkan gambaran kemampuan bermedia mahasiswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Media yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah media digital Internet. Oleh karena itu, kemampuan bermedia diartikan sebagai kemampuan menggunakan, mengakses, dan mengkritisi konten-konten yang terkandung dalam internet. Dalam penelitian ini, indikator kemampuan bermedia ditinjau dari aspek intensitas penggunaan, konten yang diakses, dan daya kritis dalam menanggapi konten-konten yang disajikan media tersebut.

Sebagai gambaran awal, di Kabupaten Manggarai terdapat beberapa Sekolah Tinggi, yaitu STKIP Santu Paulus, STIKES Santu Paulus, STIPAS Santu Sirilus, dan STIE Karya Ruteng. Kampus yang menjadi lokus penelitian ini adalah STKIP Santu Paulus, STIKES Santu Paulus, dan STIPAS Santu Sirilus. Ketiga Sekolah Tinggi ini merupakan kampus besar yang ada di kabupaten Manggarai. Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian berjumlah 353 orang.

Mahasiswa yang diteliti adalah mahasiswa semester 2 – 8 dengan rincian persentase sebagai berikut.



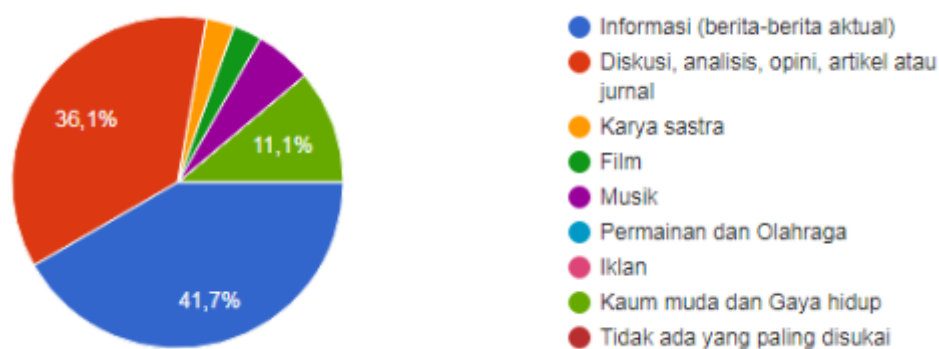
Gambar 1.
Persentase Mahasiswa berdasarkan Semester Kuliah

Faktor posisi semester mahasiswa dilihat sebagai bagian penting yang cukup berkontribusi terhadap kemampuan bermedia dan daya kritis mahasiswa. Asumsinya, semakin tinggi tingkatan semester mahasiswa, semakin banyak tuntutan tugas yang kemudian berdampak pada sikap mahasiswa dalam mengakses konten-konten dalam media.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar (83%) mahasiswa mengakses internet setiap hari. Dengan jumlah ini, kategori kontak dengan media atau frekuensi penggunaan media internet tergolong dalam kategori *high level*. Fedorov dalam artikel tentang *Levels' of Media Competence: Russian Approach* menjelaskan bahwa frekuensi penggunaan media setiap hari merupakan indikator kontak dengan media pada kategori *high level* (Fedorov, 2015: 194). Frekuensi penggunaan internet pada *high level* ini menunjukkan bahwa internet bukan merupakan hal yang asing lagi bagi mahasiswa di Kabupaten Manggarai. Mahasiswa dapat mengakses internet melalui berbagai perangkat seperti, *handphone* dan laptop. Akses internet dilakukan melalui fitur *google* yang terdapat dalam *handphone*. *Handphone* menjadi perangkat utama dalam mengakses internet karena perangkat ini mudah dimiliki mahasiswa. Dengan modal ratusan ribu rupiah saja mahasiswa sudah dapat membeli perangkat *handphone*, mengisi kuota internet dan mengakses internet. Aksesibilitas yang mudah ini juga didukung dengan jaringan telkomsel yang tersedia di kabupaten Manggarai. Akses internet melalui *handphone* pada dasarnya dapat diperluas ke perangkat lain seperti laptop dan komputer dengan memanfaatkan fitur *hotspot portable* yang tersedia dalam semua jenis *handphone*.

Namun, hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu mengaktifkan fitur *hotspot portable* tersebut.

Meskipun dari aspek frekuensi penggunaan internet, kemampuan bermedia mahasiswa di KManggarai berada pada kategori tinggi, fakta tersebut belum cukup menggambarkan kemampuan bermedia yang sebenarnya. Merujuk pada definisi, kemampuan bermedia (*media competence*) tidak hanya diartikan sebagai kemampuan mengakses media melainkan juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan beragam informasi. Dalam konteks penelitian ini, tidak cukup mendeskripsikan kemampuan bermedia (internet) mahasiswa dari aspek frekuensi penggunaan dan aksesibilitas saja, perlu juga dijelaskan aspek informasi yang diakses dan kemampuan mengevaluasi informasi yang dimuat dalam media internet.



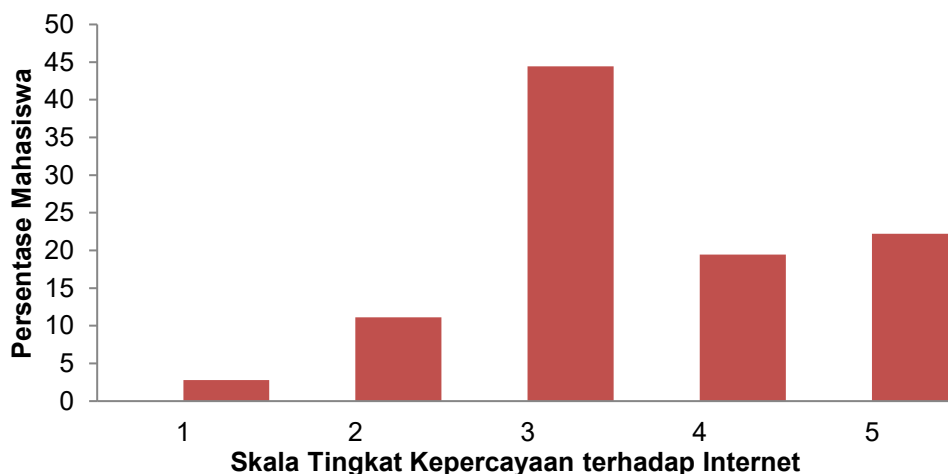
Gambar 2

Konten yang diakses mahasiswa

Data penelitian menunjukkan bahwa konten-konten yang diakses mahasiswa cukup beragam. Hampir sebagian mahasiswa (41,7%) mengakses konten internet yang bermuatan informasi-informasi aktual seperti berita dan peristiwa yang terjadi baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Informasi-informasi aktual diakses oleh mahasiswa semester 2 hingga semester 8. Selain itu, 36,1% mahasiswa menggunakan internet untuk mengakses konten bermuatan diskusi, analisis, opini, artikel atau jurnal-jurnal ilmiah. Jumlah 36,1% mahasiswa yang mengakses konten bernuansa ilmiah ini sebagian besar atau 92,3% adalah mahasiswa yang berada pada semester 5 hingga 8. Sementara itu, terdapat 11,1% mahasiswa menggunakan internet untuk mengakses konten bernuansa hiburan seperti kaum muda dan gaya hidup. Mahasiswa yang mengakses konten ini cenderung berasal dari semester 2 hingga semester 4. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa faktor kepentingan mahasiswa merupakan salah satu faktor yang menentukan konten yang diakses. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Rahardjo yang menunjukkan bahwa dalam hubungannya dengan kebutuhan belajar, mahasiswa memanfaatkan internet sebagai sumber

belajarnya. Pemanfaatan internet dalam hal ini bertujuan untuk mencari dan memenuhi kebutuhan informasi, belajar dan mengerjakan tugas-tugas(Rahardjo, 2015). Hasil pengamatan juga menguatkan bahwa pada semester-semester akhir, proses perkuliahan mahasiswa cenderung dilakukan secara mandiri. Mahasiswa dituntut mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Tuntutan ini mendorong mahasiswa untuk menemukan alternatif sumber belajar dan salah satu alternatif tersebut adalah dengan mengakses konten-konten ilmiah yang disediakan oleh internet.

Meskipun sebagian besar mahasiswa memanfaatkan internet untuk mengakses informasi aktual dan konten bermuatan ilmiah, sikap kritis mahasiswa dalam menilai sumber informasi perlu mendapat perhatian. Banyak mahasiswa yang belum mengetahui dan mampu memilah antara sumber yang kredibel dan kurang kredibel. Misalnya, dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, mahasiswa mengutip tulisan-tulisan dari blog-blog anonim. Rujukan ini bahkan dijadikan sebagai rujukan utama tulisan mahasiswa. Hal seperti ini juga terjadi saat mengerjakan proposal skripsi. Tidak jarang dosen pembimbing menemukan referensi-referensi yang bersumber dari blog-blog tanpa identitas penulis. Sikap permisif terhadap kondisi seperti ini dapat berdampak terhadap kualitas karya yang dihasilkan mahasiswa. Akses informasi dari sumber-sumber anonim berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap internet. Dalam skala 1 sampai 5 dimana 1 berarti kurang percaya dan 5 sangat percaya, sejumlah 86,1% mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan terhadap internet pada skala 3 sampai 5. Hal ini berarti mahasiswa percaya pada informasi-informasi yang disajikan dalam internet. Hanya sebagian kecil (13,9%) mahasiswa yang kurang percaya pada konten yang tersedia dalam internet.



Gambar 3.

Tingkat Kepercayaan Mahasiswa terhadap Internet

Ketika dilakukan *crosstabulation* data tingkat kepercayaan dengan semester mahasiswa, ditemukan fakta bahwa kedudukan mahasiswa pada semester atas ternyata tidak berdampak pada kemampuan kritis mahasiswa. Sejumlah 58,3% mahasiswa pada semester 5 hingga semester 8 percaya pada informasi yang diakses via internet. Data penelitian juga menunjukkan fakta bahwa mahasiswa cenderung mengabaikan perbedaan informasi dari berbagai sumber dalam internet. Sebanyak 36,1% mahasiswa sering dan 22,2% mahasiswa sangat sering mengabaikan perbedaan informasi yang ditemukan dari beberapa sumber dalam internet. Fakta ini menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung percaya pada satu sumber yang diperoleh dari internet. Mahasiswa biasanya percaya atau "asal percaya" pada informasi yang didapatkan dari sumber yang pertama kali diperoleh dari internet. Dengan kata lain, mahasiswa jarang melakukan perbandingan informasi dari sumber-sumber lain.

Tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap konten dan informasi yang tersedia dalam internet seharusnya diimbangi dengan kemampuan kritis mahasiswa. Jika mahasiswa hanya percaya pada satu sumber apalagi sumber-sumber anonim, maka mahasiswa akan mudah terjebak dalam pengetahuan-pengetahuan semu yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Apabila informasi yang diragukan kebenarannya ini dibagikan oleh mahasiswa tanpa analisis kritis, maka mahasiswa akan menjadi agen informasi yang salah. Pesimisme ini ternyata terbukti melalui data hasil penelitian. Sebanyak 69,5% mahasiswa yang mengakses informasi dari internet sangat sering langsung membagikan informasi tersebut tanpa melakukan analisis kritis terkait kebenaran informasi itu.

Fakta kemampuan menggunakan dan mengakses media internet yang tergolong pada kategori *high level* ternyata tidak diimbangi dengan daya kritis mahasiswa di kabupaten Manggarai. Paolo Celot dalam *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* mengkategorikan kondisi seperti ini pada level kemampuan dasar (*basic level of competences*) dalam bermedia (Celot, 2009: 55). Mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup terkait fungsi internet, mampu menggunakan, dan mengakses informasi dari internet tetapi tidak memiliki kapasitas analisis kritis yang cukup terhadap informasi yang diperoleh dari media internet.

Kesimpulan

Sebagai penutup, kami menyampaikan beberapa kesimpulan dan catatan rekomendatif:

1. Pengintegrasian pendidikan berbasis berpikir kritis sangat mendesak untuk dilakukan. Para pemangku kepentingan pendidikan mesti melihat permasalahan sosial di lingkungan kampus, yang merupakan akibat dari

penggunaan media sosial, sebagai dasar dalam membuat kebijakan strategis mengenai pendidikan yang berbasis berpikir kritis. Pendidikan harus menegaskan salah satu perannya sebagai fasilitas kritis untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang kerap mengganggu kelancaran program pembangunan negara bangsa.

2. Sebagai bagian dari transformasi digital, kegiatan literasi media sosial harus terus digalakkan dan diintegrasikan kegiatan pendidikan/pembelajaran, baik secara formal di perguruan tinggi, maupun informal dan non formal di keluarga, masyarakat dan tempat-tempat kursus/pelatihan. Transformasi dan literasi ini menjadi penting untuk melelekan peserta didik dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial yang kritis, cerdas, arif dan bijaksana. Unsur-unsur literasi dapat dielaborasi dalam sistem kurikulum, konten materi ajar, model dan strategi pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, dan sistem evaluasi belajarnya.
3. Perlu sinergisitas peran keluarga, masyarakat, agama dan perguruan tinggi dalam membuat sosialisasi, edukasi dan advokasi tentang dampak-dampak perkembangan teknologi informasi, lebih khusus media sosial. Dengan adanya kerja sama yang baik, maka sistem kontrol terhadap kegiatan dan perkembangan kehidupan mahasiswa berjalan lebih efektif dan efisien, terutama berhubungan dengan perkembangan belajar, relasi dengan sesama, dan responsnya terhadap perkembangan teknologi informasi digital, dan dampak-dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan masyarakat.
4. Di masa depan, pemerintah dan pihak terkait harus memberi perhatian pada media (sosial) sebagai bagian dari empat pilar demokrasi. Karena jika anak-anak terlalu asyik bergaul di dunia maya dan tiba saatnya mereka menjadi dewasa, pahamiilah bahwa media telah menjadi identitas dan persona dirinya di media sosial, dan *self-control* adalah sarana literasi paling efektif (Hisyam & Pamungkas, 2016). Media bukan sebagai alat tetapi sudah dianggap sebagai “teman sepermainan”. Pendekatan kebijakan untuk mengontrol penggunaan media belum sungguh menjadi perhatian para *stakeholders* berhadapan dengan masifnya penggunaan media. Di sekolah-sekolah, kehadiran media (media cetak, elektronik, *cyber*) menggiurkan termasuk para mahasiswa di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Aji, Ahmad Mukri; Yunus, Nur Rohim. *Basic Theory of Law and Justice*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2018.
- Alfiyah, Nura. "Gara-gara Candu Internet", *Majalah Mingguan Tempo*, 25 Februari 2018.
- Celot, P. *Study Assessment Criteria for Media Literacy Levels*, Brussels: Eavi, 2009.
- Fedorov, A. *Media Literacy Education*, Moscow: ICO, 2015.
- Hidayat, Dody Nurdin Kalim. "Kecerdasan Buatan Bukan Ancaman", *Majalah Mingguan Tempo*, 15 Juli 2018
- Hisyam, Muhamad; Pamungkas, Cahyo. *Indonesia, Globalisasi dan Global Village*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016
- Fitryarini, Inda. "Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman", dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016.
- Maryani, Eri. "Peningkatan Kualitas Layanan Perpustakaan untuk Digital Native Generation (Perspektif Perubahan Karakter Pemustaka di Era Digital), *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, Universitas Lampung: 2016, dalam: <http://jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php/prosidingkom/article/download/236/137>
- Rahardjo, D. *Model Akses dan Pemanfaatan Internet dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh*, Bogor: Institute Pertanian Bogor, 2015.
- Tapung, Mantovanny Marianus dan Marsel Payong, "Pembelajaran IPS Belum Berbasis Critical Thinking, Inilah Hasil Penelitian di Manggarai", *Opini Pos Kupang*, 26 September 2017. <http://kupang.tribunnews.com/2017/09/26/pembelajaran-ips-belum-berbasis-critical-thinking-inilah-hasil-penelitian-di-manggarai>.
- Tapung, Mantovanny Marianus, "Keharusan Berpikir Kritis bagi Mahasiswa", *Opini Pos Kupang*, Kamis, 25 Agustus 2016. <http://kupang.tribunnews.com/2016/08/25/keharusan-berpikir-kritis-bagi-mahasiswa>.
- Tapung, Mantovanny Marianus, "Stunting dalam Kronologi Society 1.0-5.0, *Senin*, 11 Maret 2019 <http://kupang.tribunnews.com/2019/03/11/stunting-dalam-kronologi-society-10-50>.
- Tapung, Marianus Mantovanny, *Filsafat Pendidikan; Telaah Filosofis Konsep dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Pharesia Institute, 2013.
- Tapung, Marianus, "Developing the Value of "Lonto Leok" in Manggarai Culture to Empower the Skills of Social Problem-Solving in Social-Sciences Learning

of Junior-High School”, Conference Paper · January 2018 with 22 Reads, DOI: 10.5220/0007419703160320, Conference: Annual Conference on Social Sciences and Humanities.

Tapung, Marianus, *“Improving students’ Critical Thinking Skills in Controlling Social Problems Through The Development of The Emancipatory Learning Model for Junior High School Social Studies in Manggarai”* Journal of Social Studies Education Research Article September 2018 DOI: 10.17499/jsser.23826;

Yani, Mas Ahmad. *“Pengendalian Sosial Kejahatan (Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi),”* dalam Jurnal Cita Hukum, Volume 3 No. 1 (2015).

Yildiz, Melda N., Funk, Steven S., de Abreu, Belinha, *Promoting Global Competencies Through Media Literacy*, USA: IGI Global, 2018.

Internet:

<http://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>

<http://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>